

**HUBUNGAN PATRON-KLIEN PEDAGANG DENGAN NELAYAN DI PASAR IKAN
PANTAI PURUS PADANG KECAMATAN PADANG BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh

Merliya

15058007

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang
Kecamatan Padang Barat**

Nama : Merliya
NIM/TM : 1508007/2015
Program studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2019

Mengetahui,

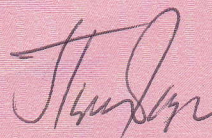
Dekan Fis UNP

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Dr.Siti Fatimah, M.Pd.,M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001



Drs.Ikhwan M.Si
NIP. 19630727 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu, 23 Oktober 2019

**Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai
Purus Padang Kecamatan Padang Barat**

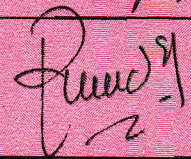
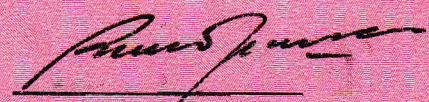
Nama : Merliya

NIM/TM : 1508007/2015

Program studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ikhwan ,M.Si	
2. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	
3. Anggota	: Reno Fernandes, S.Pd.,M.Pd	

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merliya
NIM/BP : 15058007/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (SI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2019

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si

NIP. 19731202 200501 1 001

Saya yang Mengatakan



Merliya

NIM: 15058007/2015

ABSTRAK

Merliya.2015.”Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat”. Skripsi. Mahasiswa Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap hubungan patron-klien yang terjadi antara pedagang dengan nelayan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di Purus setelah adanya pasar ikan. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berdampak kepada pedagang melainkan juga berdampak kepada nelayan yang berada di Purus. Perubahan-perubahan tersebut juga menyebabkan terjadinya hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan yang berada di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh James Scoot yaitu mengenai hubungan patron-klien. Menurut James Scoot hubungan patron-klien memiliki tiga ciri yaitu pertama, terdapat ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran. Kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face*). Ketiga sifatnya luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan 20 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial pedagang dengan nelayan yaitu hubungan Patron-Klien. Hubungan patron-klien terjadi antara pedagang dengan nelayan pemilik kapal. Dimana yang bertindak sebagai patron yaitu pedagang, sedangkan yang menjadi klien yaitu nelayan. Meskipun nelayan dalam hal ini sebagai pemilik kapal, namun hasil tangkapan yang sedikit yang disebabkan karena nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional membuat nelayan masih bergantung kepada pedagang. Hubungan patron-klien antara pedagang, dengan nelayan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Hubungan Patron-Klien yang bersifat sosial diantaranya : hubungan nelayan dengan pedagang dekat, jarang terjadi konflik antar pedagang dengan nelayan, dan mengadakan arisan antar pedagang dengan nelayan. Sedangkan hubungan Patron-Klien yang bersifat ekonomi yaitu : sumber daya yang tidak seimbang antara pedagang dengan nelayan dan hubungan yang saling menguntungkan antara pedagang dengan nelayan.

Kata Kunci : Hubungan Patron-Klien, Pedagang, Nelayan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dengan judul “Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat”.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Ikhwan,M.Si sebagai pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi dan yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si dan Ibu Selinaswati, S.Sos.,M.A., Ph.D dan Bapak Reno Fernandes, S.Pd.,M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan kepada penulis.
2. Kedua orang tua tercinta dan beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini
3. Bapak Dr.Eka Vidya Putra, S.Sos.,M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak membentarkan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Semua informan yang telah bersedia membantu memberikan data-data kepada penulis sehingga skripsi ini telah diselesaikan dengan baik.
6. Rekan-rekan jurusan sosiologi angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi.
7. Sahabat-sahabat (Iil, Nadia, Putri, Resi, Sofyan, efriman, uwi, maya) dan yang tidak dituliskan dalam skripsi ini yang selalu memberikan motivasi dalam keadaan apapun sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tercapainya penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, November 2019

Penulis,

.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	.1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	.7
C. Tujuan Penelitian	.7
D. Manfaat Penelitian	.7
E. Kerangka Teoritis	.8
F. Penjelasan Konsep	10
1. Patron-Klien	10
2. Konsep Pedagang dan Nelayan.....	11
G. Penelitian yang Relevan.....	15
H. Kerangka Berfikir.....	17
I. Metodologi Penelitian.....	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan Penelitian	18
3. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Triangulasi Data.....	21
6. Analisis Data	22

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Purus Kecamatan Padang Barat 25
- B. Gambaran Umum Pasar Ikan39

BAB III HUBUNGAN PATRON-KLIEN PEDAGANG DENGAN NELAYAN DI PASAR IKAN PANTAI PURUS PADANG KECAMATAN PADANG BARAT

- 1. Hubungan Patron-Klien 41
 - A. Hubungan Patron-Klien yang Bersifat Sosial.....43
 - 1. Hubungan Pedagang dengan Nelayan Dekat..... 43
 - 2. Jarang Terjadi Konflik antara Pedagang dengan Nelayan...45
 - 3. Mengadakan Arisan46
 - B. Hubungan Patron-Klien yang bersifat Ekonomi47
 - 1. Sumber Daya yang Tidak Seimbang.....47
 - 2. Hubungan yang Saling Menguntungkan.....50

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan55
- B. Saran56

DAFTAR PUSTAKA57

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Perbedaan Sebelum dan Setelah Adanya Pasar Ikan.....	4
2.1 Jarak Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan, Kota dan Provinsi.....	27
2.2.Banyaknya LPMK,RW dan RTdi Kecamatan Padang Barat.....	28
2.3Luas Kelurahan, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Padang Barat.....	29
2.4. Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan Kelurahan di Kecamatan Padang Barat.....	30
2.5. Banyaknya Murid, Guru, dan Rasio Murid terhadap Guru.....	30
2.6.Banyaknya Sarana Peribadatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Barat.....	32
2.7.Jumlah Pennduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kelurahan Purus.....	33
2.8.Banyaknya TPA, TPSA dan MDA Menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Barat.....	34
2.9.Jumlah Nelayan Menurut Status di Kecamatan Padang Barat.....	35
2.10.Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Purus.....	36
3. Jumlah Pedagang dan Nelayan di Pasar Ikan Purus.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berfikir 17
2. Analisa Data Model Interktif (interactif model of analisys) Miles dan Huberman ..23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
4. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang
5. Surat Balasan dari Kecamatan Padang Barat
6. Surat Balasan dari Kelurahan Purus
7. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari proses interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antar individu, maupun dengan kelompok. Menurut Yoseph S Roucek interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar, (Soejono Soekanto, 1990). Selain itu Daniel J. Gillin dan Gillin juga mengungkapkan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, (Soejono Soekanto, 1990). Interaksi antar individu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya.

Interaksi sosial tidak terlepas dari adanya syarat dalam berinteraksi. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial ini dapat bersifat primer (*face to face*) dan bersifat sekunder (melalui perantara). Kontak sosial juga bersifat positif seperti kerjasama dan bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Sedangkan komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya, tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi dalam prosesnya menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi.

Interaksi dalam prosesnya memerlukan orang lain agar tercapainya tujuan dalam proses interaksi. Sama halnya dengan interaksi yang dilakukan oleh pedagang yang berada di pasar ikan. Pedagang ikan untuk mendapatkan ikan membutuhkan nelayan, dan nelayan membutuhkan pedagang untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Pedagang merupakan orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung, (Damsar, 1997). Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Nelayan terdiri dari nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar adalah nelayan yang memiliki kapal dan hasil tangkapannya sangat besar. Sedangkan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (*gross ton*), (Satria Arif, 2015). Ditjen Perikanan (2000) mendefenisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air), (Satria Arif, 2015). Interaksi antara pedagang ikan, dan nelayan terjadi karena adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Ketergantungan antara pedagang, dengan nelayan tidak terlepas dari interaksi yang berkelanjutan.

Proses interaksi yang terjadi antara pedagang dengan nelayan disebabkan karena adanya penyatuan dalam satu tempat. Hadirnya pasar ikan memberikan kesempatan kepada pedagang dan nelayan menciptakan suatu hubungan yang disebabkan karena berinteraksi dalam tempat yang sama. Pedagang yang awalnya berjualan secara terpisah, namun sekarang disatukan dalam satu tempat yang berdekatan dengan nelayan. Bersatunya dua komponen yang berbeda mengakibatkan terciptanya suatu hubungan. Hubungan ini disebabkan karena adanya proses interaksi antara komponen tersebut.

Peresmian Pasar ikan dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang sebagai upaya untuk menyatukan pedagang ikan yang terpencar menjadi satu tempat sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam membeli ikan yang segar. Pasar ikan ini merupakan pemberian Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai upaya dalam memperbaiki perekonomian pedagang ikan yang ada di Purus. Adapun perbedaan setelah adanya pasar ikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Sebelum dan Setelah Adanya Pasar Ikan

No	Aspek	Perbedaan	
		Sebelum adanya taman ikan segar Puruih	Setelah adanya taman ikan segar Puruih
1.	Tempat	Dari segi tempat, sebelum adanya taman ikan segar puruih para pedagang ikan biasanya berjualan disepanjang pantai purus dan hanya memanfaatkan peralatan seadanya.	Setelah adanya taman ikan segar puruih, para pedagang ikan ditempatkan secara berkelompok dan diberikan fasilitas untuk menunjang para pedagang berjualan ikan seperti kotak/ <i>fiber</i> , meja dan lain-lain.
2.	Pedagang	Pedagang mengalami kesulitan dalam mencari tempat berjualan karena banyaknya pengunjung atau wisatawan pantai. Jika hari hujan para pedagang tidak bisa berjualan ikan dikarenakan tidak adanya tempat.	Pedagang lebih mudah dalam menjual ikannya, apabila ikannya tidak habis pedagang tinggal memasukkannya kedalam kotak/ <i>fiber</i> supaya ikannya tetap awet dan bisa dijual lagi esok hari. Pedagang tidak khawatir lagi berdagang dalam kondisi cuaca yang buruk.
3.	Pembeli	Sebelum adanya taman ikan segar puruih pembeli ikan kesulitan dalam memilih ikan yang harus dibeli karena pedagang ikan menjualnya secara terpisah-pisah.	Setelah adanya taman ikan segar puruih ini pembeli lebih mudah dalam memilih ikan segar yang diminatinya tanpa perlu berjalan jauh-jauh lagi untuk mendapatkan ikan yang diminati.
4.	Pengunjung	Sebelum adanya taman ikan segar puruih para penjual ikan berjualan disepanjang pantai sehingga bau amis ikan yang dijual oleh para pedagang mengganggu kenyamanan wisatawan pantai.	Setelah adanya taman ikan segar puruih ini para pedagang sudah ditempatkan secara khusus, sehingga bau ikan tidak mengganggu wisatawan sehingga wisatawan bisa menikmati suasana pantai dengan nyaman.
5.	Nelayan	Sebelum adanya pasar ikan nelayan mengalami kesulitan dalam memberikan hasil tangkapannya kepada pedagang dikarenakan tempat pedagang menjual jauh dari nelayan	Setelah adanya taman ikan segar puruih, nelayan lebih mudah memberikan hasil tangkapan, karena lokasi yang dekat dengan pedagang.

Sumber : *Observasi dan wawancara*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemudahan yang diperoleh oleh pedagang setelah berdirinya pasar ikan. Manfaat setelah adanya pasar ikan dirasakan oleh pembeli, maupun nelayan. Selain itu, tempat yang strategis di tepi pantai memberikan kemudahan dalam bertransaksi antara pedagang ikan dan nelayan. Sebelum adanya pasar ikan, nelayan melakukan hubungan atau dalam peminjaman modal kepada rentenir. Namun setelah adanya pasar ikan nelayan mendapatkan modal dari pedagang dalam untuk melakukan aktivitas penangkapan. Berdasarkan hal tersebut nelayan melakukan hubungan yang disebabkan karena adanya pasar ikan, sehingga nelayan maupun pedagang bisa merasakan manfaat-manfaatnya dan sama-sama mendapatkan keuntungan dari proses hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 18 januari 2019. Taman ikan segar puruih di berikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan melalui pemerintahan Kota Padang, (Masri, 2019). Taman ikan segar Puruih didirikan hanya khusus untuk menjual ikan saja, tidak boleh menjual yang lain. Jika ada pedagang yang menjual seperti ayam, cabe dan lain-lainnya tempatnya terpisah dari taman ikan segar Puruih tersebut. Hasil wawancara juga diperoleh bahwa pedagang membeli ikan langsung kepada nelayan, tidak melalui perantara. Pedagang membeli ikan kepada nelayan tergantung dari jenis ikannya, ada yang perkilo dan ada yang *peronggok*.

Wawancara juga dilakukan pada tanggal 30 Januari. Hasil tangkapan nelayan langsung dijual kepada pedagang ikan, (Pendi, 2019). Taman ikan segar Puruih terdiri tiga bagian, masing-masing bagian terdiri dari sepuluh petak/ los dan diketuai oleh satu orang dimana setiap pedagang ikan yang berada di masing-masing los bertanggung jawab kepada ketuanya masing-masing. Orang-orang yang menjual ikan di taman ikan segar

Puruih ini berasal dari daerah Purus satu sampai Purus tiga. Setiap pedagang ikan yang berada di taman ini sudah mempunyai langganan masing-masing dan itu terlihat pada saat observasi kemarin dimana yang membeli tersebut sudah kenal dengan pedagang yang ada di taman ikan segar puruih ini. Hasil dari observasi juga didapatkan bahwa dari tiga bagian yang didirikan hanya dua bagian ikan yang aktif ditempati oleh pedagang ikan. bagian gedung yang ketiga tidak aktif ditempati oleh pedagang ikan dikarenakan adanya beberapa kendala yaitu : pedagang menjual ikan pada saat tertentu seperti hari-hari besar, ikan tidak memadai untuk dijual, dikarenakan hasil tangkapan dari nelayan sedikit sehingga pedagang ikan tidak mendapatkan ikan untuk dijual, dan pedagang ikan yang tidak mempunyai modal.

Pasar ikan memberikan ruang dalam berinteraksi bagi pedagang ikan, dengan nelayan. Pedagang ikan membutuhkan nelayan untuk mendapatkan ikan. Interaksi yang terjadi antara pedagang dengan nelayan dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang sejalan. Interaksi sosial yang terjadi antar pedagang mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap dan berperilaku dalam kegiatan ekonomi, (Setyawan, n.d.). Menurut Sanstrom dan Dunn (2014), interaksi juga dapat membangun kepercayaan antara kedua pihak, termasuk pedagang dan nelayan, (Panggabean, 2017). Hal ini terjadi tidak terlepas dari proses interaksi yang berkelanjutan antara pedagang ikan, dengan nelayan sehingga terbentuk suatu hubungan. Proses interaksi ini akan menimbulkan hubungan-hubungan yang tercipta akibat adanya penyatuan dalam satu tempat yang sama. Hubungan yang tercipta dari proses ini adalah hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien ini terjadi disebabkan karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya pasar ikan.

Penelitian tentang hubungan patron-klien ini sudah banyak dilakukan diantaranya yaitu oleh Tajerin tahun 2004 dengan judul pola hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan “pukat cincin mini” di Bandar Lampung. Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah subjek yang berbeda, dalam penelitian peneliti melihat hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya melihat hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan saja. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda penelitian yang sebelumnya melakukan penelitian di Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Padang.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zain Fikri tahun 2016, mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Tanjung Pinang yaitu “Hubungan Patron-Klien Nelayan Desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti melihat hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan yang berada di pasar ikan pantai Purus Padang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Herman Sinaga tahun 2015 dengan judul “pola hubungan patron-klien pada komunitas nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti melihat hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang sedangkan peneliti sebelumnya melihat pola hubungan patron-klien pada komunitas nelayan yang ada di Kota Bengkulu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu pada penelitian ini peneliti membahas hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan yang disebabkan oleh adanya pasar ikan. Penelitian-penelitian yang lain membahas tentang pola hubungan patron-klien antara juragang dengan pangambek dan juga

hubungan patron-klien masyarakat nelayan, sehingga subjek penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang. Maka pada penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di Pantai Purus Padang. Sesuai dengan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang ilmu Sosiologi terutama sosiologi ekonomi.
- b. Dapat menjadi bahan sumbangan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, sebagai pengalaman awal dalam melakukan penelitian
- b. Bagi Mahasiswa, (khususnya Program Studi Sosiologi dan mahasiswa fakultas ilmu sosial umumnya) sebagai rujukan mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

E. Kerangka Teori

Penelitian mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh James Scoot yaitu Patron-klien. Scoot (1972) mengatakan bahwa hubungan patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan , termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron, (Muhammad Firzan, 2017). Patron atau mereka yang memiliki status ekonomi tinggi selalu dirundung dilema, yaitu antara memilih kewajiban moral kepada klien guna menikmati bersama yang ia peroleh dari kontribusi klien atau memilih mengakumulasi modal yang ia miliki. Kondisi ini membuat patron memiliki kecenderungan untuk memilih kompensasi kepada kliennya sebagai bentuk akumulasi status kehormatan bagi diri patron.

Ciri-ciri Patron-Klien dikemukakan oleh Scoot yang membedakannya dengan hubungan sosial lainnya. Pertama, yaitu terdapatnya ketidaksetaraan (*inequality*) dalam

pertukaran; kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face*) , dan ketiga, sifatnya luwes dan meluas (*diffuse Flexibility*), (Ikhwan dan Afrifa Khaidir, 2003). Menguraikan ciri pertama Scoot mengatakan terdapat ketimpangan pertukaran: disini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam pengertian ini seorang klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang (*unequal*), dimana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya terikat pada patron. Ketimpangan ini terjadi karena patron berada dalam posisi memberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh si klien beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri klien muncul lewat pemberian ini selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau masih diperlukan.

Mengenai bentuk hubungan patron itu sendiri Wherteim berpendapat bahwa dalam hubungan tersebut (patron-klien) dapat masuk suatu bentuk eksploitasi yang jelas, namun oleh karena relasi ini bersifat pribadi, informal, serta sedikit banyak paternalistik, maka ada kecenderungan untuk kemudian memanusiawikannya. Menurut Scoot (1993), arus dari patron ke klien mencakup: (1) penghidupan subsistensi dasar, berupa pemberian pekerja tetap, penyediaan saprodi, jasa pemasaran, dan bantuan teknis, (2) jaminan krisis subsistensi, berupa pinjaman yang diberikan pada saat klien menghadapi kesulitan ekonomi, (3) perlindungan, berupa perlindungan terhadap klien baik dari ancaman pribadi (musuh pribadi) maupun ancaman umum (tentara, pejabat, pemungut pajak.dsb), (4) memberikan jasa kolektif, berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat

(sekolah, tempat ibadah, jalan, dsb), serta mensponsori festival dan perayaan desa, (Satria Arif, 2015).

Keterkaitan penelitian mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang dengan teori yang dikemukakan oleh James Scoot mengenai Patron-Klien yaitu peneliti melihat bagaimana hubungan patron-klien antara pedagang dengan nelayan. Hubungan patron-klien terjadi karena adanya saling membutuhkan. Pedagang membutuhkan nelayan, sedangkan nelayan juga membutuhkan pedagang untuk mendapatkan uang.

F. Batasan Konsep

Batasan konsep dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperjelas penelitian mengenai pola interaksi sosial pedagang ikan di pasar ikan pantai Purus Padang. Batasan konsep tersebut yaitu :

1. Patron-klien

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh, (Khotim Ubaidillah, 2017). Selain itu patron juga diartikan bahwa patron merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Ahimsa Putra (2007) mengatakan bahwa hubungan patron-klien dibangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik dan bersifat turun temurun. Patron berkewajiban menjaga kliennya dari musuh-musuh dan melindunginya dari tuntutan hukum, atau dari gangguan penguasa yang lain. Patron juga membantu keluarga kliennya dalam hal ekonomi. Klien berkewajiban untuk

memberikan pelayanan kepada patron, misalnya dengan bekerja di lahan atau rumahnya, menjalankan usaha si patron, menjadi prajurit atau mengerjakan berbagai kegiatan yang lain, (Khotim Ubaidillah, 2017).

Scoot (1972) menyatakan bahwa agar hubungan patron dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut, (Sulkarnain, 2018).

2. Pedagang

Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung, (Damsar, 1997). Sosiologi ekonomi membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Pedagang ikan merupakan pedagang tradisional. Adapun ciri-ciri pedagang tradisional yaitu :

- 1) Modal yang mereka punya relatif kecil
- 2) Biasanya mereka melakukan perdagangan hanya untuk memenuhi kebutuhan saat itu. Maksudnya para pedagang tradisional biasanya kurang memperhitungkan adanya tabungan masa depan. Pendapatan yang mereka dapatkan langsung mereka belikan ke barang dagangan, dan keperluan sehari-hari.

- 3) Pendidikan para pedagang relatif rendah sehingga mereka kurang melihat prospek masa akan datang, bagi mereka perdagangan yang mereka lakukan selama ini telah memenuhi kebutuhan sudah cukup baginya .

Pedagang ikan juga terdiri dari beberapa macam yaitu: pertama, pedagang pemilik kapal yaitu pedagang yang memiliki kapal dan penangkapan ikan sehingga ikan yang dihasilkan dalam skala yang besar. Pedagang pemilik biasanya tidak ikut langsung dalam mencari ikan, namun yang menggerakkan kapal tersebut adalah nelayan. Pedagang merupakan agen dalam menyalurkan ikan kepada pedagang-pedagang kecil lainnya. Kedua, pedagang biasa yaitu pedagang yang membeli barang dagangannya kepada pedagang pemilik atau kepada nelayan dalam skala yang sedang kemudian menjualnya kembali kepada konsumen. Ketiga, Pedagang buruh yaitu pedagang dalam skala kecil yang memiliki modal yang sangat terbatas.

3. Nelayan

Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Ditjen Perikanan (2000) mendefenisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air), (Satria Arif, 2015). Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Namun, ahli mesin dan juru masak yang bekerja diatas kapal penangkap dimasukan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan.

Ditjen Perikanan (2002) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan operasi penangkapan/ pemeliharaan, yaitu : pertama, nelayan/petani ikan penuh, yaitu nelayan/petani ikan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan /pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Kedua, nelayan/ petani ikan sambilan utama, yaitu nelayan/petani ikan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan /pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Nelayan juga dapat digolongkan berdasarkan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi. Pertama, *peasant-fisher* atau nelayan tradisional, yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Hal ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Umumnya, mereka masih menggunakan alat tangkap tradisional dayung atau sampan tidak bermotor dan masih menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

Kedua, berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh sehingga memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu. Umumnya nelayan jenis ini masih

beroperasi di wilayah pesisir. Pada tipe nelayan sudah mulai berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja atau ABK sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga.

Ketiga, adalah *comercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah membesar yang dicirikan dengan besarnya jumlah tenaga kerja dan status yang berbeda : dari buruh hingga manajemen. Teknologi yang digunakan pun sudah lebih modern, membutuhkan keahlian tersendiri baik dalam mengoperasikan kapal maupun alat tangkap.

Keempat, adalah *industrial fisher*, yang pengertiannya dapat mengacu pada Pollnac (1998), yakni : (a) dorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustry di negara-negara maju; (b) secara relatif lebih padat modal; (c) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu dan (d) menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Berdasarkan penggolongan nelayan di atas, nelayan yang berada di Purus merupakan nelayan tradisional. Nelayan Purus masih menggunakan perahu dengan alat tangkap yang masih tradisional seperti mata pancing. Nelayan Purus masih bergantung kepada keluarga dalam beroperasi dan hasil tangkapan nelayan Purus masih berskala kecil.

Pendapatan rumah tangga nelayan penuh dengan ketidakpastian. Menurut Kusnadi (2000), pada rumah tangga nelayan buruh, persoalan yang mendasar yang dihadapi rumah tangga nelayan buruh yang tingkat penghasilannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki

secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa “bertahan hidup” dan bekerja, (Mulyasari, 2015).

G. Penelitian Relevan

Penelitian tentang hubungan patron-klien ini sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Tajerin tahun 2004 dengan judul pola hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan “pukat cincin mini” di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron-klien terjadi antara Pangambek (patron) dan juragan (klien). Terdapat kecenderungan bahwa pengambek merupakan salah satu lapisan atas dalam keanggotaan masyarakat nelayan, serta mempunyai pengaruh yang kuat terutama yang berkaitan dengan usaha perikanan. Hubungan pengambek dan juragan yang lebih utama hanyadalam hal pemasaran ikan saja, sebagai akibat hutang juragan pada pengambek. Kewajiban juragan sebagai client adalah menjual hasil tangkapannya kepada pengambek. Dibanding pengambek langganannya, juragan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika dapat menjual hasil tangkapannya ke pengambek lain. Namun hal ini tidak dapat dilakukan karena telah terikat hutang dengan pengambek langganannya tersebut. Jika hal tersebut dilanggar atau diketahui bahwa juragan telah menjual hasil tangkapannya kepada pengambek lain yang bukan langganannya maka sebagai sanksinya adalah hubungan patron-client antara pengambek langganan (patron) dan juragan tersebut menjadi terputus dan selanjutnya juragan tersebut diwajibkan mengembalikan seluruh pinjamannya kepada pengambek langganannya.

Hubungan patron-klien juga terjadi antara juragan (patron) dan pandega (klien). Hubungan ini terjadi karena adanya kewajiban juragan memberikan bantuan modal dan memenuhi kebutuhan pandega pada musim paceklik. Hutang yang diberikan juragan

kepada pandega tidak akan pernah diminta pelunasannya sampai pandega keluar dari hubungan kerja dengan juragan. Sistem pemberian hutang dan pelayanan kebutuhan hidup ini dilakukan semata-mata untuk mengikat pandega agar tetap bekerja dengan juragan. Mengingat untuk mendapatkan tenaga kerja pandega dirasakan sangat sulit, maka para juragan saling bersaing dalam mempertahankan pandega yang dimilikinya agar tidak pindah ke juragan yang lain. Di samping itu, pada hari raya Idul Fitri juragan memberikan sejenis tunjangan berupa uang, pakaian atau sarung kepada pandega.

Penelitian yang dilakukan oleh Tajerin, memiliki tema yang sama dengan peneliti, namun subjek berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Tajerin yaitu pola hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan “pukat cincin mini” di Bandar Lampung, sedangkan peneliti mengkaji tentang hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

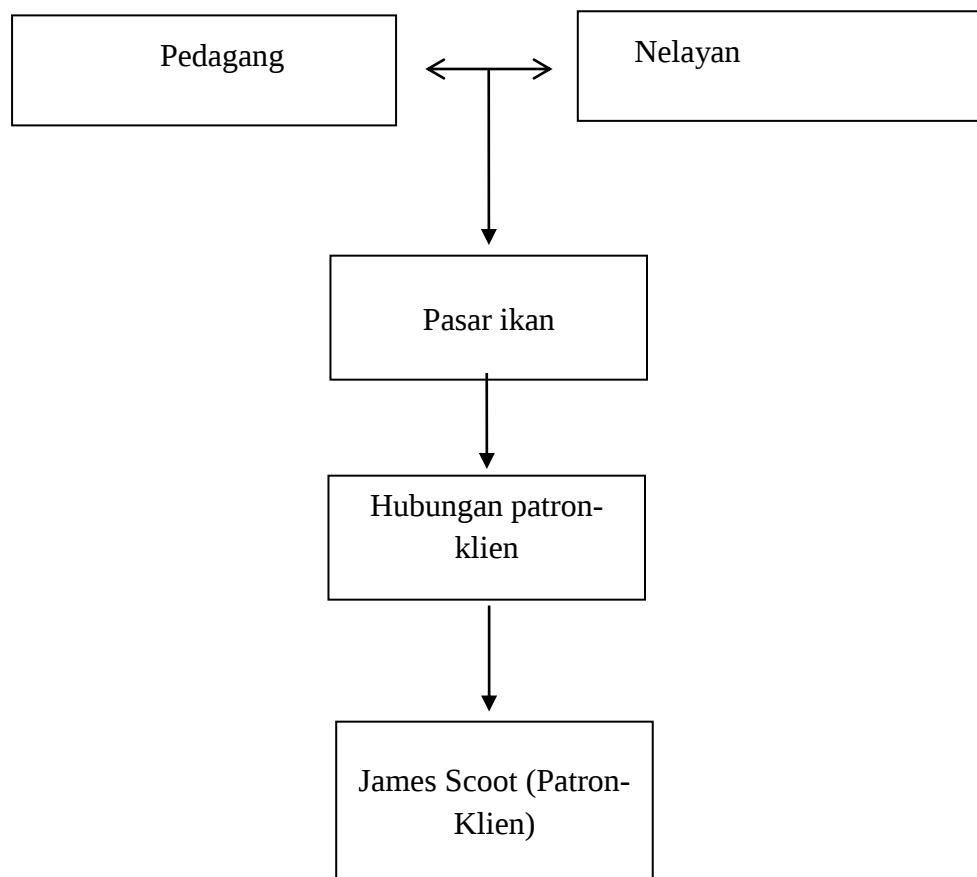
Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zain Fikri tahun 2016, mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Tanjung Pinang yaitu “Hubungan Patron-Klien Nelayan Desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas”, (Fikri, 2016). Hubungan patron-klien yang terjadi di Desa Keramut yaitu antara nelayan dengan tauke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron-klien yang terjadi pada nelayan di Desa Keramut disebabkan karena minimnya sumber daya masyarakat yang akhirnya membuat ketergantungan antara nelayan dengan tauke. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan menyebabkan nelayan bergantung pada modal yang dimiliki tauke dan hasil tangkapan nelayan dijual dengan tauke dibawah harga pasar maupun dalam mekanisme perjanjian kerja. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan sebagai salah satu penyebab

terjadinya ketergantungan nelayan dengan tauke. Pihak tauke juga memberikan jaminan sosial yaitu dengan membantu nelayan saat berada dalam kesulitan.

Penelitian yang peneliti lakukan hampir sama dengan penelitian Zain Fikri, tetapi subjeknya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Zain Fikri mengenai hubungan patron-klien nelayan Desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

H. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir



I. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar ikan yang terletak diantara Purus II dan Purus III Padang Kecamatan Padang Barat, yang merupakan lokasi yang mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang ikan. Selain itu pantai Purus Padang ini juga merupakan tempat yang mendapatkan usaha revitalisasi dari pemerintah dan juga merupakan salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh pengunjung maupun oleh wisatawan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deduktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2017). Sementara itu Rosady Ruslan menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data abstrak atau tidak terukur tetapi menjelaskan dengan kata-kata, (Azheharie, 2015). Tipe penelitian studi kasus yaitu studi yang dilakukan karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus. Alasan peneliti mengambil tipe penelitian studi kasus ini adalah peneliti ingin mendapatkan data dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Hubungan Patron-Klien Pedagang dengan Nelayan di Pasar Ikan Pantai Purus Padang Kecamatan Padang Barat.

3. Informan Penelitian

Cara pengambilan sampel informan pedagang pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2017). Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada informan baik itu kepada pedagang ikan, dan nelayan. Peneliti memilih orang sebagai informan dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi mengenai topik penelitian kita, (Martono, 2012). Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedagang

Pedagang yang menjadi informan dalam penelitian adalah pedagang ikan yang berada di pasar ikan atau taman ikan segar Puruih.

b. Nelayan

Nelayan yang menjadi informan dalam penelitian adalah nelayan yang berada di pasar ikan atau taman ikan segar Puruih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lisan dari informan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth Interview*), yang berfungsi untuk mendapatkan data lisan yang lebih dalam memaknai hubungan patron-klien yang terjadi dalam hubungan pedagang ikan

dengan nelayan. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti mencari informasi tentang pedagang dan nelayan yang ada di pasar ikan pantai Purus Padang. Setelah mendapatkan informasi mengenai pedagang ikan, peneliti akan melakukan peninjauan dan mengamati langsung aktivitas pedagang ikan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Teknik wawancara didukung dengan menggunakan alat berupa catatan lapangan yang dilakukan pada waktu senggang.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua puluh orang informan yang terdiri dari sepuluh orang pedagang dan sepuluh orang nelayan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 sampai tanggal 16 September 2019.

b. Teknik Pengamatan (observasi)

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati aktivitas pedagang ikan dengan nelayan di pasar ikan pantai purus Padang. Observasi merupakan teknik yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, dan proses atau perilaku, (Idrus Muhammad, 2009).

Menurut, (Bungin, 2011), suatu kegiatan pengamatan dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.

- b) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
 - c) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
 - d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Syaodih (2000) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, (Bungin, 2011). Dokumen-dokumen yang dihimpun dengan tujuan dan fokus masalah penelitian. Studi dokumentasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan mencari dan mempelajari data yang menunjang dalam penelitian. Data sekunder berupa visual dan audio visual, dari pustaka maupun online yang berhubungan dengan pola interaksi sosial pedagang dengan nelayan. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dari Kecamatan maupun dari Kelurahan mengenai profil Purus Kecamatan Padang Barat. Selama penelitian berlangsung peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video.

5. Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi data. Artinya dalam pengumpulan data di lapangan, diajukan kepada informan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dari informan penelitian

dan data yang menunjang penelitian. Informasi dari informan didapatkan melalui wawancara. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai pola interaksi sosial pedagang dari data-data yang didapatkan melalui buku, media *online* seperti jurnal *online*, serta data yang peneliti dapatkan dari pasar ikan.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan seluruh data yang didapatkan yaitu melalui wawancara. Peneliti dalam hal ini membandingkan antara hasil wawancara yang diperoleh dengan observasi yang peneliti lakukan langsung di pasar ikan atau taman ikan segar Puruih. Kecocokan data akan didapatkan ketika hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan menunjukan hasil akhir yang sama. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang akurat tentang hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, (Idrus Muhammad, 2009). Prosedurnya adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pedagang ikan yang berada di pasar ikan pantai purus Padang. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan tentang pola interaksi pedagang ikan akan diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian. Maka untuk penelitian ini, hasil yang telah diperoleh dari lapangan disaring sesuai dengan data yang diperlukan.

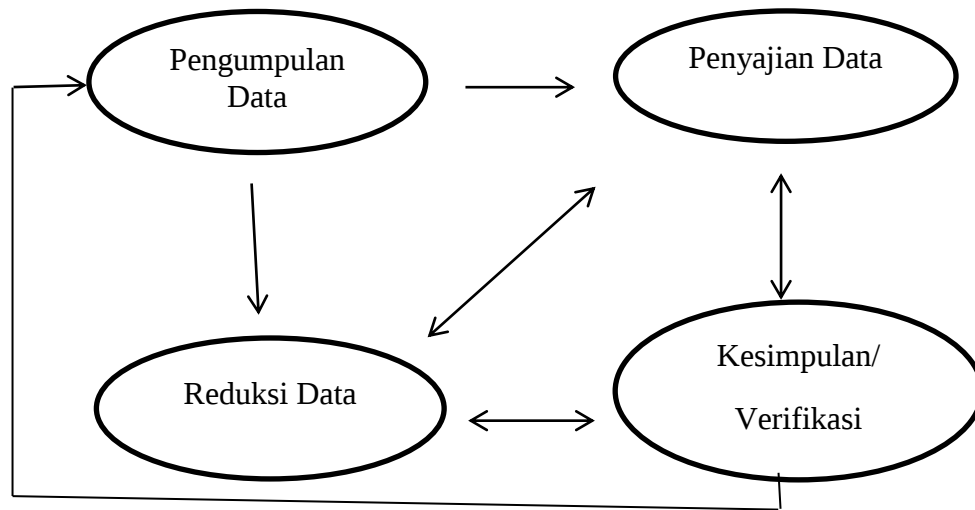
b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk tulisan. Dalam menyajikan data penulis melakukan dengan sangat berhati-hati agar data yang teruji tidak menimbulkan bias yang akhirnya dapat mengurangi kesahihan data yang terkumpul. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan yaitu hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan patai Purus Padang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan dicari maknanya kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dari beberapa tahap di atas diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan patron-klien pedagang dengan nelayan di pasar ikan pantai Purus Padang kecamatan Padang Barat.

Gambar 2 : Analisa Data Model Interktif (*interactif model of analisys*) Miles dan Huberman



(Sumber: Muhammad Idrus.2009.Metode Penelitian Sosial)